Analisis Harga Beras Maret 2014

Pergerakan Harga

Sepanjang Maret 2014, harga beras bergerak stabil dengan tren menurun. Setelah sebelumnya banyak areal persawahan dilanda banjir pada tiga bulan terdahulu, pada Maret 2014 beberapa sentra produsen beras nasional sudah mulai panen kendati masih bersifat sporadis. Namun demikian, merujuk Badan Pusat Statistik (BPS), diaporkan bahwa realisasi inflasi Maret 2014 sebesar 0,08%, dengan bahan pangan mendominasi kontribusi inflasi secara signifikan. Andil inflasi beras menyumbang 0,05% dan perubahan harga terhadap Februari 2014 sebesar 1,54%. Hal ini dipicu oleh kurangnya pasokan beras ke pasar akibat musim penghujan yang masih berlangsung sampai sekarang sehingga membuat proses pengeringan padi menjadi lama.

Pada kawasan yang masih dilanda banjir akibat musim penghujan yang panjang, harga beras meningkat. Sehingga pada musim yang tidak bagus ini, beberapa daerah terlambat menanam padi. Beras punya bobot cukup tinggi, yaitu 3,78% sehingga berdampak terhadap inflasi. Menurut catatan BPS selama Maret 2014 harga beras secara nasional menunjukkan penurunan. Itu terlihat dari sumbangan komoditas ini terhadap deflasi yang mencapai 0,04 persen.

Jika beranjak pada tren patokan harga trem 2011 s/d 2013, harga beras cenderung memiliki pola yang sama yaitu terjadi penurunan harga pada bulan April serta mulai meningkat kembali pada bulan Mei sampai dengan periode akhir tahun. Pada tahun 2013, kenaikan dan penurunan yang terjadi tidak sebesar tahun 2011 maupun 2012. Penurunan yang terjadi di tahun 2013 sedikit bergeser dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yaitu terjadi sampai bulan Juni untuk kemudian mulai meningkat kembali di bulan Juli.

Maka jelang bulan April 2014 ini, sejumlah sentra padi mulai memasuki masa panen, sehingga pasokan beras mulai meningkat dan menyebabkan harga beras turun. Saat ini (di pasar induk Cipinang), harga sudah turun sekitar Rp 600 - 700 per kg. Untuk beras jenis IR III misalnya, semula Rp 8.300 per kg, kini telah turun menjadi Rp 7.400-Rp 7.500 per kg. Sementara harga beras super juga turun dari kisaran Rp 9.200-Rp 9.300 per kg menjadi Rp 8.300-Rp 8.400 per kg. Harga memang turun, tapi masih di atas HPP. Sayangnya, para pedagang beras mengaku rugi sebab modal usaha yang digunakan sampai sekarang masih menggunakan harga lama (yang lebih tinggi).

Sebagai gambaran, harga pokok yang dipakai pengusaha untuk beras super adalah Rp 9.000 mencakup pengiriman dari asal sampai Jakarta. Saat ini, rerata pasokan beras ke pasar Cipinang pun mulai meningkat yakni di atas 2.500 ton per hari. Masa panen raya akan berlangsung setidaknya selama 3 bulan ke depan (April-Juni). Saat ini daerah yang sudah mulai melakukan panen adalah pulau Jawa mulai Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Ini juga merupakan saat yang tepat bagi Perum Bulog untuk melakukan pengadaan beras sebab jika harga beras terus turun, dengan sendirinya sebagian harus diserap Bulog. Sebab 60% dari total pengadaan adalah saat panen raya. Di bulan September sampai Oktober pasti Bulog kalah bersaing dengan pengusaha. Di masa panen raya ini Bulog bisa menyerap sekitar 1,8 juta ton hingga Juni 2014. Setelah penyerapan beras dan panen selesai.

Sementara itu, beras medium seperti yang terlihat dalam grafik, harga rerata produsen terendah Rp 7.648,-/kg pada Minggu I Pebruari (terdapat di Kab. Bone). Harga rerata produsen tertinggi Rp 7.892,-/kg pada Minggu II Maret (terdapat di Kab. Cianjur). Harga rerata grosir terendah adalah Rp 8.099,-/kg pada Minggu III Maret (terdapat di Makassar). Harga rerata grosir tertinggi Rp 8.437,-/kg pada Minggu I Maret (terdapat di Medan). Harga rerata eceran terendah adalah Rp 8.903,-/kg pada Minggu III Maret. Harga rerata eceran tertinggi Rp 8.942-/kg pada Minggu III dan IV Pebruari.

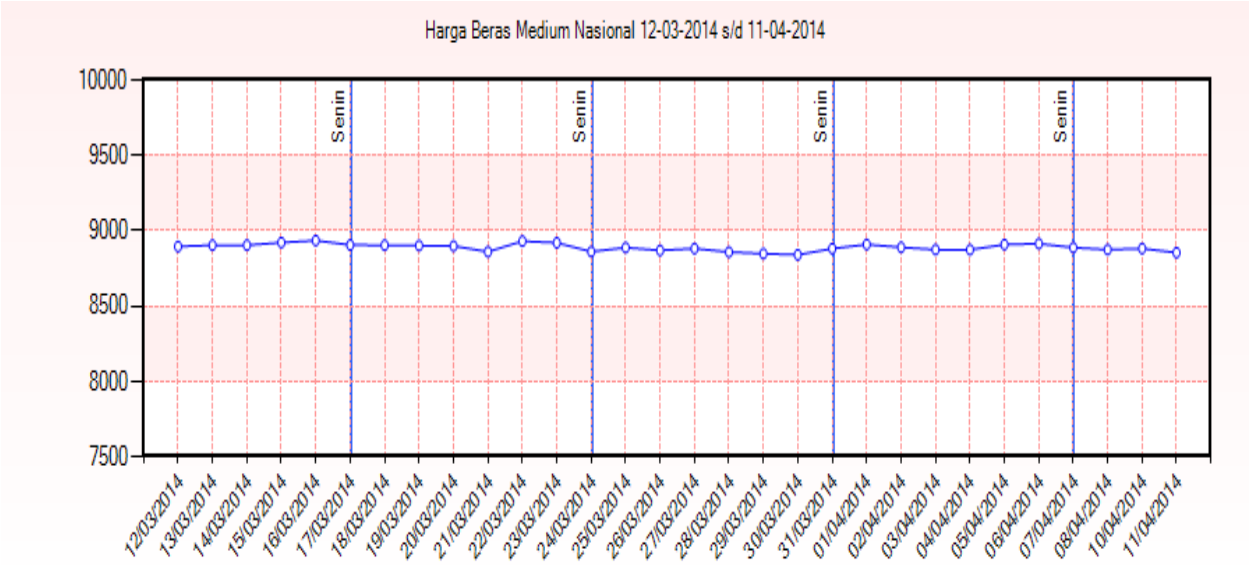

Sebagaimana dilaporkan Kementerian Pertanian RI, sejumlah daerah secara sporadis sudah panen. Panen di sejumlah sentra produksi padi di Sulteng misalnya, memicu persediaan beras di pasar meningkat. Akibatnya harga beras yang sebelumnya naik kini berangsur turun kembali. Harga beras di pasaran saat ini rerata sebesar Rp 8.000 per kilogram untuk beras kualitas premium, sedangkan kualitas medium berada pada kisaran harga Rp 6.500 – Rp 7.500 per kilogram.

Penurunan harga itu dibenarkan oleh sejumlah pedagang di pasar-pasar tradisional, baik Masomba maupun Manonda yang selama ini menjadi barometer harga beras di Palu. Bila sentra – sentra produksi padi itu sedang tidak panen, beras biasanya dipasok dari Sulsel terutama dari Sidrap dan Pinrang. Bila pasokan berasal dari wilayah Sulsel, ongkos angkut beras biasanya membebani harga yang diberikan kepada konsumen. Fluktuasi harga beras menurutnya lazim dalam bisnis beras karena terkait dengan jumlah pasokan. Namun yang terpenting menurutnya bahwa fluktuasi tersebut tidak demikian signifikan seperti beberapa waktu lalu yang kenaikannya cukup drastis.